

IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS PESANTREN

Juwari

STAI Darul Ulum Banyuwangi

juwari@staidu.ac.id

ABSTRACT

This research is about the implementation of the local content curriculum based on Islamic boarding schools in Mukhtar Syafaat Darul Aitam Junior High School Blokagung Banyuwangi. The approach used in this research is qualitative using interview, observation and documentation data collection techniques. The background of this research is pesantren-based local content which is generally owned by schools under the Ministry of Religion. This encourages researchers to find out how the implementation and problems as well as solutions for implementing local content curriculum based on Islamic boarding schools are. Based on the findings, the Superior Middle School Darul Aitam has implemented a local content curriculum based on pesantren in the form of intracurricular, extracurricular and cocurricular with several stages: planning, implementation and evaluation. While the problems faced are at the planning stage, it is difficult to find educators with linear diploma qualifications, there are still educators who have not yet graduated. At the implementation stage, educators have not been able to make learning tools, do not know the techniques, models and learning methods as well as inadequate facilities and infrastructure. At the evaluation stage, educators have not been able to make KKM standards, question grids and types of assessments.

Keywords: *Implementation, Local Content Curriculum, Islamic Boarding School*

ABSTRAK

Penelitian ini tentang implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di SMP Unggulan Mukhtar Syafaat Darul Aitam Blokagung Banyuwangi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data interview, observasi dan dokumentasi. Latar belakang penelitian ini adalah materi muatan lokal berbasis pesantren yang umumnya dimiliki oleh sekolah dibawah Kemenag. Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengetahui bagaimana implementasi dan problematika serta solusi penerapan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren. Berdasarkan hasil

temuan, SMP Unggulan Darul Aitam telah mengimplementasikan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren berbentuk intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler dengan beberapa tahap: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan problematika yang dihadapi adalah pada tahap perencanaan, sulit mencari tenaga pendidik dengan kualifikasi izasah linier, masih ada tenaga pendidik yang belum sarjana. Pada tahap pelaksanaan, tenaga pendidik belum bisa membuat perangkat pembelajaran, belum mengetahui teknik, model maupun metode-metode pembelajaran serta sarana dan prasarana yang belum tercukupi. Pada tahap evaluasi, tenaga pendidik belum bisa membuat standar KKM, kisi-kisi soal dan jenis penilaian.

Kata Kunci: *Implementasi, Kurikulum Muatan Lokal, Pesantren*

Pendahuluan

Dalam perspektif sejarah lembaga pendidikan yang terutama berbasis di pedesaan telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang sejak sekitar abad ke-18. Sebagaimana di ungkapkan bahwa lembaga pendidikan islam pertama didirikan di Indonesia adalah bentuk pesantren (Sarijo, 1980). Seiring dengan perjalanan waktu Pesantren sedikit demi sedikit maju tumbuh dan berkembang sejalan dengan proses pembangunan serta dinamika masyarakatnya, ini menunjukkan bahwa ada upaya-upaya yang dilakukan pesantren untuk mendinamisir diri sejalan dengan tuntutan dan perubahan masyarakatnya.

Memasuki era reformasi keberadaan pondok pesantren semakin diakui hal tersebut diungkapkan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 30 ayat 4 menyebutkan: Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan Diniyah pesantren, asrama an dan bentuk lain yang sejenis (LekDis). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren Pasal 15 Pesantren melaksanakan fungsi pendidikan sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional. Pasal 16 (1) Pesantren menyelenggarakan fungsi pendidikan berdasarkan kekhasan, tradisi, dan kurikulum pendidikan masing-masing Pesantren. (2) Fungsi Pendidikan Pesantren sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditujukan untuk membentuk Santri yang unggul dalam mengisi kemerdekaan Indonesia dan mampu menghadapi perkembangan zaman.

Perkembangan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa beberapa Pesantren ada yang tetap berjalan meneruskan segala tradisi yang diwarisi secara turun menurun tanpa perubahan dan improvisasi yang berarti kecuali sekedar bertahan. Namun ada juga

pesantren yang mencoba mencari jalan sendiri dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik dalam waktu yang efektif dan efisien Pesantren semacam ini adalah pesantren yang menyusun kurikulum berdasarkan pemikiran akan kebutuhan santri dan masyarakat sekitarnya.

Sebagaimana diketahui, bahwa lembaga pendidikan Islam pertama yang didirikan di Indonesia adalah dalam bentuk pesantren melalui karakternya yang khas, Pesantren telah mampu meletakkan dasar-dasar pendidikan keagamaan yang kuat para santri tidak hanya dibekali pemahaman tentang islam tetapi juga kemampuan menyebarkan dan mempertahankan islam pada tahap berikutnya. Masuknya model pendidikan sekolah yang dibawa oleh kolonial Belanda membawa dampak kurang menguntungkan bagi umat Islam saat itu karena mengarah pada lahirnya dikotomi ilmu agama dan ilmu sekuler, dan bahkan diskriminatif. Pendidikan yang di kelola oleh kolonial belanda ini berpusat pada pengetahuan ketrampilan dunia, yaitu pendidikan umum, sedangkan pendidikan islam lebih di tekankan pada penghayatan agama (Steenbrink, 1986).

Dalam upaya pembangunan karakter anak bangsa, Pesantren lebih dominan berhasil dalam upaya pembentukan kepribadian, dengan upaya menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar sehingga besar kemungkinan siswa dapat mengamati melakukan percobaan atau kegiatan belajar sendiri, belajar mencari mengolah, menemukan informasi sendiri dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang ada di lingkungannya. Dalam hal ini juga langkah yang dilakukan Pesantren harus mampu berinovasi dalam memanfaatkan lingkungannya untuk menyeimbangkan dunia dan akhirat, salah satunya adalah berinovasi memprogramkan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren pada sekolah yang bernaungan diknas. Muatan lokal merupakan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada (Balitbang Depdiknas, 2007). Sedangkan menurut Nurdin (2003) muatan lokal adalah program pendidikan yang isis dan media penyampaiannya di kaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan social dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa. Sehingga kurikulum muatan lokal merupakan upaya agar penyelenggaraan pendidikan di daerah dapat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, sehingga pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum

nasional.

Secara umum, kurikulum muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan keterampilan dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerah masing-masing dan mendukung kelangsungan Pembangunan Daerah serta pembangunan nasional (Mulyasa, 2006). Dengan adanya kurikulum muatan lokal, ini berarti pengakuan atas perbedaan ini berarti pula memberi kesempatan bagi pribadi untuk memilih apa yang diinginkannya. karena itu muatan lokal harus merupakan program pendidikan yang bersifat luas yang dapat memberikan pelayanan terhadap perbedaan minat dan kemampuan murid. ini tidak berarti mendidik pribadi menjadi orang yang individualistik, tetapi muatan lokal harus dapat berfungsi mendorong pribadi kearah kemajuan sosial nya dan masyarakatnya.

Dalam konteks pendidikan pesantren yang lebih luas dikenal dengan adanya materi khusus atau yang sering dikenal dengan istilah program pendidikan lokal yang merupakan upaya atau terobosan program pendidikan yang secara khusus disusun untuk peserta didik agar memiliki kompetensi yang dibutuhkan masyarakat dewasa ini. Hal ini menuntut pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam agar mampu mengembangkan kurikulum pendidikannya baik melalui celah muatan lokal maupun dengan menambah waktu belajar yang dikhususkan untuk materi-materi keislaman. Salah satu ciri kurikulum pendidikan dasar 9 tahun adalah adanya mata pelajaran muatan lokal, yang berfungsi memberi peluang untuk mengembangkan kemampuan siswa yang dianggap perlu oleh madrasah atau sekolah dan daerah yang bersangkutan (Usman, 2001).

Menurut Hamalik (2006) fungsi kurikulum muatan lokal adalah salah satunya fungsi integrasi yakni peserta didik adalah bagian integral dari masyarakat titik karena itu muatan lokal merupakan program pendidikan yang berfungsi mendidik pribadi-pribadi peserta didik agar dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat dan lingkungan atau berfungsi untuk membentuk dan mengintegrasikan pribadi peserta didik dengan masyarakatnya. Sedangkan tujuan muatan lokal yaitu untuk memberikan bekal pengetahuan keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai atau aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan Pembangunan Daerah serta pembangunan nasional(depdiknas, 2017). Salah satu ciri kurikulum pendidikan dasar 9 tahun adalah adanya mata pelajaran muatan lokal, yang berfungsi

memberi peluang untuk mengembangkan kemampuan siswa yang dianggap perlu oleh madrasah atau sekolah dan daerah yang bersangkutan (Usman, 2001).

Dalam hal lain yang sering digunakan dalam muatan lokal adalah kata kurikuler, dalam kamus disebutkan bahwa kurikuler adalah yang berhubungan dengan kurikulum (Barry & Yakub (2003). Ada tiga macam kegiatan kurikuler atau muatan lokal yaitu kegiatan intrakurikuler ekstrakurikuler dan kokurikuler.

Pertama kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan sekolah dengan Penjatahan waktu . Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh siswa, kegiatan ini bersifat mengikat. Program intrakurikuler berisi berbagai kemampuan dasar dan kemampuan minimal yang harus dimiliki siswa di suatu tingkat pendidikan.

Kedua, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus yang diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah. kegiatan ini dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan siswa menambah keterampilan, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran dan menyalurkan bakat dan minat.

Ketiga, kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan kesiswaan yang berlangsung di sekolah Jika kegiatan ini berkaitan dengan kesiswaan maka kegiatan ini erat kaitanya dengan etika, tata nilai sikap kedisiplinan dan lain-lain kegiatan kokurikuler juga merupakan kegiatan yang erat kaitanya dengan pemerdayaan pelajaran. Kegiatan ini dilakukan diluar jam pelajaran yang ditetapkan didalam struktur program, dan dimaksudkan agar siswa dapat lebih mendalami dan memahami apa yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan ini dapat berupa perubahan penugasan atau pekerjaan rumah yang merupakan penunjang kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Ruang lingkup kurikulum muatan lokal adalah sesuai keadaan dan kebutuhan daerah. lingkup isi atau jenis muatan lokal yakni berupa bahasa daerah, bahasa asing, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah adat istiadat dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah (Riwayuat, 2007).

Ada ada dua strategi yang dapat dikembangkan untuk pengembangan kurikulum muatan lokal sekolah berbasis pesantren yakni pertama pengembangan (Pendidikan

Agama Islam) PAI berbasis pesantren secara penuh dengan mengembangkan madrasah diniyah sekaligus sekolah dan mengembangkan dengan memunculkan persamaan atau setelah pengembangan sekolah. Kedua, pengembangan PAI berbasis pesantren secara parsial yakni menempatkan sebagian dari nuansa pesantren yaitu pengembangan pesantren kilat, boarding school, dan pengembangan simbol agama (Tolkhah, 2010).

Implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren mencakup tiga pokok yaitu tahap persiapan, Yang didalamnya ada program tahunan program semester dan perangkat pembelajaran. Tahap pelaksanaan, yakni proses interaksi antara pendidik dan peserta didik di dalam kelas. Tahap evaluasi, yakni kegiatan untuk mengetahui tercapainya atau tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi dimana suatu tujuan telah dapat dicapai (Muslich, 2007).

Dalam upaya menjembatani antara model pendidikan sekolah dan pesantren, sekolah menjadi sangat fleksibel mengakomodasikan dalam berbagai lingkungan, mengintegrasikan pendidikan sekolah umum dengan kearifan lokal yakni pondok pesantren. Pesantren Darul Aitam Darussalam Blokagung Banyuwangi misalnya, juga menyelenggarakan sekolah umum baik SMP, MA dan SMK. Namun yang akan menjadi fokus penelitian di sini adalah khusus SMP Unggulan Mukhtar Syafaat Darul Aitam yakni terkait implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren lembaga tersebut diatas sangat menarik untuk dijadikan objek penelitian. sebab kurikulum muatan lokal di SMP Unggulan Mukhtar Syafaat memiliki keunikan tersendiri yakni kurikulum intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler yang terintegrasi pada basis pesantren. Terkait dengan latar belakang di atas maka kajian secara mendalam mengenai implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di SMP Unggulan Mukhtar Syafaat sangat perlu untuk dilakukan agar ciri khas dan keunggulan sekolah berbasis Pesantren ini bisa diungkap Dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pondok pesantren di SMP Unggulan Mukhtar Syafaat Darul Aitam Blokagung Banyuwangi dan mendeskripsikan problem dan solusi dari proses implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di SMP Unggulan Mukhtar Syafaat Darul Aitam Blokagung Banyuwangi.

Metode Penelitian

Penelitian ini, metode yang yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dimana penelitian ini mempunyai ciri yang terletak pada tujuannya yakni mendeskripsikan

kebutuhan khusus dengan memahami makna dan gejala titik oleh karena itu, sasaran penelitian ini adalah pola-pola yang berlaku dan mencolok berdasarkan atas perwujudan dengan gejala-gejala yang ada ada pada kehidupan manusia. Menurut Patilama (2007) pendekatan kualitatif yang menjadi sasaran kajian atau penelitian adalah kehidupan sosial atau masyarakat sebagai sebuah satuan atau sebuah kesatuan yang menyeluruh. Sedangkan teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah teknik interview, yakni teknik pengumpulan data yang menggunakan pedoman berupa pertanyaan yang di ajukan langsung kepada objek untuk mendapatlan respon secara langsung (Muhajir, 1998). Interview dilakukan untuk memperoleh data secara langsung melalui dialog apa adanya berkenaan dengan implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pondok pesantren, meliputi wawancara terkait dengan tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Selanjutnya observasi yaitu teknik pengamatan terhadap objek penelitian (Riyanto, 2001). Teknik ini dilakukan untuk mengungkap fenomena berkaitan dengan implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren. Terakhir adalah dokumentasi, yakni mencari data mengenai hal- hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2010). Kemudian data-data yang diperoleh di lapangan dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok meliputi cara berpikir induktif dalam meneliti dimulai dari fakta empiris serta disusun lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan, kemudian mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang mencapai tujuan yang diinginkan dengan sajian data deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren

Bentuk Kurikulum muatan lokal SMP unggulan mutar Syafaat Darul Aitam Blokagung terdiri dari intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler. Bentuk intrakurikuler terdiri dari bermacam-macam pelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan kelasnya. Berikut deskripsi struktur mata pelajaran kurikulum muatan lokal kelas VII meliputi Alquran (meliputi tajwid dan makhori jul huruf), Aqidatul Awam atau tauhid dan Tahsin. kelas VIII meliputi fiqih (Fathul Qorib 1), Tarbiyah dan Arabiyah (Insya', Imla' dan muhadasah). Kelas IX meliputi i'lal, Arbain Nabawi (Hadits), fiqih (Fathul Qorib 2), dan Lughotul Arabiyah.

Ekstrakurikuler di maksud untuk memperluas pengetahuan siswa, mengembangkan nilai-nilai sikap dan menerapkan secara lebih lanjut pengetahuan yang dipelajari siswa

baik mata pelajaran program inti maupun program pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan secara kelompok, waktu yang telah ditentukan yaitu hari Kamis, Kegiatan ekstrakurikuler dibina oleh guru yang memiliki kompetensi di bidangnya terutama keterampilan dan kesenian. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan dengan tujuan pengembangan diri, dilaksanakan di luar jam pembelajaran intrakurikuler dan dibina oleh guru, praktisi atau alumni pondok pesantren yang memiliki kualifikasi yang baik berdasarkan surat keputusan kepala sekolah. Adapun kegiatan dan waktu ekstrakurikuler yang termasuk dalam kurikulum berbasis Pesantren adalah:

No.	Jenis Kegiatan	Hari Kegiatan	Waktu
1.	Pelayanan Konseling	Sabtu s/d Kamis	06.30 - 15.00
2.	Kepramukaan	Kamis	13.20 - 15.00
3.	Palang Merah Remaja (PMR)	Kamis	13.20 - 15.00
4.	Sepak Bola	Kamis	07.30 - 10.30
5.	MTQ	Kamis	07.30 - 10.30
6.	Bulutangkis	Kamis	07.30 - 10.30
7.	Bola Voli	Kamis	07.30 - 10.30
8.	Banjari	Kamis	07.30 - 10.30
9.	Qasidah Modern	Kamis	07.30 - 10.30
10.	Karate	Kamis	07.30 - 10.30
11.	KPI (Kecakapan Penerapan Ibadah)	Kamis	07.30 - 10.30
12.	Pencak Silat	Kamis	07.30 - 10.30

Alokasi waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada semua jenjang kelas dialokasikan 3 jam pelajaran (ekuivalen 3 x 40). Penilaian kegiatan pengembangan diri dinilai secara kualitatif dan dilaporkan secara berkala kepada sekolah dan orang tua siswa

Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk lebih

mendalami dan menghayati materi pelajaran yang telah dipelajari pada kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler di kelas maupun di lingkungannya baik program inti maupun program khusus kokurikuler merupakan penunjang kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Adakalanya dilakukan secara berkelompok untuk pengembangan sikap kebersamaan maupun dilakukan secara perorangan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, serta menyesuaikan minat dan kemampuan siswa. Adapun bentuk kokurikuler yang di wajib diikuti oleh siswa adalah (1) Kewajiban berbusana muslim atau muslimah, berkerudung bagi siswi dan bersongkok bagi siswa. (2) Membaca do'a asmaul husna bersama-sama sebelum dimulainya pembelajaran di kelas dan di akhiri dengan do'a pula. (3) Kewajiban melaksanakan shalat duha di sekolahan. (4) Mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru maupun sesama siswa. Langkah implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di SMP unggulan Darul Ulum dengan tahapan sebagai berikut:

a. Penentuan Bentuk Kurikulum Muatan Lokal

Langkah yang dilakukan dalam perencanaan penentuan muatan lokal adalah mengumpulkan bahan yang berupa aturan undang-undang pemerintah, perbandingan kurikulum sekolah yang berbasis Pesantren dan melakukan studi banding. Kurikulum kemudian disusun oleh waka Kurikulum, kemudian dilakukan kajian mendalam yang dilakukan oleh pengurus Pesantren bersama personalia sekolah, kajian ini dilakukan dalam rapat yang Intens untuk merumuskan muatan lokal yang akan masuk dalam kurikulum sekolah. Perencanaan kurikulum muatan ini di sesuaikan dengan visi sekolah dan pesantren agar berjalan berjalan seiring dan sinergi.

Penentuan bentuk muatan lokal yang akan dilaksanakan selalu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: (1). Disesuaikan dengan kebutuhan Masyarakat sekitar dan wali murid, langkah yang dilakukan adalah adalah musyawarah antara sekolah dan komite sekolah dengan menyajikan beberapa bentuk materi yang akan disampaikan dengan materi berdasarkan basis pesantren. (2). Disesuaikan dengan sumber belajar, Sumber belajar yang dimaksud di sini adalah sarana dan prasarana maupun SDM yang ada. sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah dan pesantren adanya nya perpustakaan dan kitab, dan SDM yang mumpuni pada materi yang berbasis Pesantren yaitu ustadz/ustadzah. (3). Disesuaikan dengan kebutuhan masa depan, yaitu kebutuhan masyarakat dalam hal Akhlak Yang Mulia serta serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta tetap berkreasi dan berinovasi.

b. Persiapan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Muatan Lokal

Bentuk persiapan kurikulum muatan lokal diantaranya: (1). Persiapan Tenaga pendidik profesional dan kompeten, rekrutmen Penentuan tenaga pendidik sama halnya dalam penentuan guru materi inti (kurikulum Diknas). Sekolah menyediakan panitia rekrutmen calon tenaga pendidik untuk mengkaji surat lamaran yang masuk, kemudian dilakukan tes wawancara, tes kompetensi mengajar dan kemudian diadakan rapat penetapan guru oleh sekolah . Jika calon tenaga pendidik dinyatakan lulus maka akan ada panggilan dan penetapan sebagai tenaga pendidik kemudian dilakukan briefing oleh Kepala Sekolah dan pembekalan guru seputar gambaran program mikro dan makro sekolah serta program-program sekolah agar guru yang bersangkutan cepat beradaptasi dengan lingkungan nya. (2). Persiapan sumber belajar dan buku ajar, seperti melengkapi kebutuhan perpustakaan, pengembangan nuansa lingkungan pesantren. (3). Persiapan media belajar, diantaranya adanya Pondok induk yakni pondok pesantren Darussalam Blokagung, penyediaan LCD proyektor, laptop, laboratorium bahasa. (4). Persiapan perangkat ajar seperti Silabus, program tahunan dan program semester dan RPP. Semua draf tersebut sudah disediakan oleh sekolah melalui Waka kurikulum dan pengembangannya selanjutnya diserahkan kepada masing-masing guru pengampu.

c. Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal

Sistem pelaksanaan pada kegiatan intrakurikuler ekstrakurikuler dan kokurikuler masing-masing berbeda-beda diantaranya: (1). Persiapan perangkat Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal intrakurikuler berupa intrakurikuler ini sama halnya dengan kegiatan mata pelajaran umum yang lain yakni menggunakan perangkat ajar membuat silabus, prota, promes dan RPP. Namun yang membedakan bentuk evaluasinya berupa evaluasi lisan dan praktek. (2). Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal ekstrakurikuler ini menggunakan strategi praktek langsung daripada daripada bentuk teoritis, sebab kegiatan ini lebih membutuhkan keterampilan atau skill daripada teori. Sedangkan metode dan media disesuaikan dengan kebutuhan, dan evaluasinya lebih pada bentuk perlombaan perlombaan. (3). Bentuk kegiatan kokurikuler ini lebih banyak menggunakan strategi praktek lapangan dan pengamatan Seperti seperti halnya pengamatan keseharian siswa-siswi, sebab antara pengajar dengan Siswa memiliki tata tertib dan kegiatan sendiri-sendiri. pengajar tidak hanya sebagai pembimbing namun juga sebagai teladan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

d. Evaluasi Implementasi Kurikulum Muatan Lokal

Evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal, pada tahap ini ini Yaitu: (1). Tahap pelaksanaan evaluasi kurikulum serta pengembangan kurikulum secara menyeluruh dilakukan secara periodik setiap tahun selama masa liburan dan untuk pengembangan dilakukan secara insidental sesuai situasi dan kondisi yang berkembang serta tuntutan zaman (2). Pelaksana evaluasi, Pelaksana evaluasi terhadap perencanaan dan pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren adalah gabungan dari struktur organisasi sekolah dan tenaga pendidik. gabungan sekolah dan Pesantren khususnya bertugas melakukan perencanaan program kerja mengevaluasi kurikulum serta pengembangan kurikulum secara menyeluruh. (3). Materi evaluasi, ini dilakukan pada tahap pelaksanaan yang dievaluasikan adalah berkenaan dengan praktek pembelajaran baik pada kegiatan intrakurikuler, ekstra kurikuler maupun kokurikuler.

B. Problematika dan Solusi Dalam Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren

1. Problematika dan solusi tahap perencanaan

problem yang di hadapi pada tahap perencanaan adalah sulit mencari tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi ijazah linier, masih adanya tenaga pendidik yang belum sarjana, terutama sarjana pendidikan, solusinya adalah menyarankan untuk menempuh sarjana pendidikan di kampus terdekat. Kurang intensifnya pembahasan perencanaan solusi yang ditempuh adalah koordinasi rutin yang dilaksanakan tiap bulan dalam bentuk rapat rutin. Minimnya biaya dalam melakukan perencanaan kurikulum, solusi yang harus dilakukan adalah mencari tambahan biaya melalui wali murid, sukarelawan, dan pemerintah dan yayasan. Minimnya koordinasi pihak sekolah dengan pihak pesantren, yang harus dilakukan adalah koordinasi rutin.

2. Problematika dan solusi tahap pelaksanaan

Problem yang di hadapi adalah tenaga pendidik yang belum bisa membuat perangkat pembelajaran, tenaga pendidik yang belum mengetahui teknik, model maupun metode-metode pembelajaran. Solusi dari kedua hal tersebut yang dilakukan adalah melakukan workshop tentang pembuatan perangkat pembelajaran dan metode-metode pembelajaran serta pembimbingan dan pendampingan. Kemudian, sarana dan prasarana seperti media dan sumber belajar yang belum tercukupi. Solusi yang dilakukan adalah mencari terobosan bantuan ke pemerintah, sukarelawan maupun sumbangsih dari wali murid

3. Problematika dan solusi tahap evaluasi

Problem yang dihadapi adalah tenaga pendidik yang belum bisa membuat standar (Kriteria Ketuntasan Minimal) KKM, kisi-kisi soal dan jenis penilaian. Solusi yang dilakukan adalah menyarankan kepada tenaga pendidik untuk menempuh sarjana pendidikan, melakukan workshop pembelajaran dan penilaian, serta pembinaan dan pendampingan.

Kesimpulan

Implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren yang dilaksanakan oleh SMP Unggulan Mukhtar Syafaat yakni; berupa kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Masing-masing jenis kegiatan tersebut mempunyai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang sudah dirancang sesuai acuan kurikulum, namun problematika muncul ketika belum tersedianya SDM yang sesuai dengan harapan, diantaranya pada tahap perencanaan lembaga sekolah belum begitu memastikan kesiapan tenaga pendidik yang sesuai kualifikasi yang dibutuhkan oleh sekolah sesuai dengan bidang atau materi kurikulum muatan lokal. Pada tahap pelaksanaan problematika yang dihadapi adalah tenaga pendidik yang belum begitu mampu memahami tentang perangkat pembelajaran dan beberapa metode dan model pembelajaran. Sedangkan pada tahap evaluasi, kurang mampunya tenaga pendidik kurikulum muatan lokal dalam memahami jenis-jenis evaluasi dan belum tenaga pendidik belum mampu membuat kisi-kisi soal serta standarisasi KKM secara mandiri.

Daftar Pustaka

- Ahmad H. dan Santoso N. (1996) *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, Fajar Mulia, Surabaya.
- Arikunto, S. (2011) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, PT Rineka Cipta, cet. 14. Jakarta.
- Arikunto, S. (2021) *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Cet. 3., Jakarta.
- Al Barry M. D. Y. dan Yakub L. L. S. (2003) *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*, Target Preschool, Surabaya.
- Dakir H. (2004) *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Rineka Cipta, Jakarta.

Departemen Pendidikan Nasional 2013 RI nomor 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Biro Hukum dan Organisasi*, Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional, Cet. 1.

Hasbunallah. (2006) *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hamalik, O. (200) *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Remaja Rosdakarya, Bandung. Indra,. (2003) *Pesantren dan Transformasi Sosial*, Permadani, Jakarta.

Kahmat, H. (2003) *Metode Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*: CV. Pustaka Setia, Bandung.

Koentjaraningrat. (1997) *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Grafindo Pustaka Utama, Jakarta.

Mulyasa, E. (2003) *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, PT Remaja Rosdakarya, Cet. 3. Bandung.

Moleong, M. (2017) *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Cet 37.

Bandung. Muhajir, (1998) *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. VIII, Yogyakarta.

Muslih, M. (2007) *KTSP, Dasar Pemahaman Dan Pengembangan Pedoman Bagi Pengelola Lembaga Pendidikan, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Dewan Sekolah dan Guru*.

Muhaimin. (2003) *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Yayasan Nuansa Cendekia, Bandung.

Nasution, S. (2003) *Pengembangan Kurikulum*, Citra Aditya Bakti, Bandung. Nasution, S. (1995) *Asas-Asas Kurikulum*, Bumi Aksara, Jakarta.

Nuridin, S. (2003) *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Press, Bandung. Partanto, P. A & M. Albary. D. (1994) *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya.

Patilama, H. (2007) *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Cet. 2, Bandung,

Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas (2007) *Model Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal SD/ MI/ MI SDLB - SMP/ MTS/ SMP LB - SMA/ MA MA/ SMA LB/ SMK*, Depdiknas, Jakarta.

Riyanto, Y. (2001) *Metode penelitian pendidikan*. Surabaya: SIC.

Riwayuat. (2007) *Pengembangan Muatan Lokal*.

Streenbrink, Karel A. (1986) *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, LP3IS, Jakarta.

Sudrajat, a. komponen-komponen kurikulum.

Sukardi. (2012) *Evaluasi Pendidikan Prinsip Dan Operasionalnya*, Bumi Aksara, Jakarta.

Tolkah. (2016) *Strategi peningkatan mutu pembelajaran PAI*. Kasubdit Kelembagaan Dan Kerjasama Ditpais, Depag RI, Jakarta.

Usman, M. U. (2001) *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.